

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang ditandai oleh distorsi dalam berpikir, persepsi, dan intraksi sosial. Salah satu masalah utama yang dialami pasien skizofrenia adalah isolasi sosial, dimana pasien cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar akibat gejala seperti halusinasi dan gangguan komunikasi. Isolasi sosial ini berdampak kualitas hidup pada kondisi psikologis dan kualitas hidup pasien, serta menjadi penghambat utama proses pemulihan, skizofrenia diderita oleh sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia. Penyakit ini sering kali dikaitkan dengan distres yang cukup besar serta gangguan dalam fungsi pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Salah satu manifestasi klinis yang paling menghambat pemulihan pasien adalah gejala negatif yang bermanifestasi sebagai isolasi sosial (*World Health Organization, 2022*).

Di tingkat nasional, prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia terus menjadi perhatian serius. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, prevalensi rumah tangga dengan anggota yang menderita gangguan jiwa skizofrenia/psikosis di Indonesia mencapai angka 4 per mil. Hal ini berarti dari setiap 1.000 rumah tangga, terdapat 4 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia. Data Kemenkes (2023) juga mengindikasikan bahwa sekitar 72% dari penderita skizofrenia di Indonesia mengalami masalah isolasi sosial yang signifikan.

Isolasi Sosial sebagai gejala negatif, masuk dalam kategori ini karena mencerminkan hilangnya dorongan untuk berinteraksi, menurunnya minat terhadap lingkungan sosial, dan penumpukan afek (emosi). Pasien kehilangan kemampuan untuk memulai atau mempertahankan hubungan dengan orang lain. Gejala negatif merujuk pada “hilangnya” atau berkurangnya fungsi dan perilaku normal pada diri seseorang. Ini bukan berarti perilaku yang buruk, melainkan adanya penurunan kemampuan mental yang biasanya ada pada orang sehat. Berbeda dengan gejala positif yang bersifat “tambahan” pada realitas (seperti halusinasi/mendengar suara atau wahyu/delusi), gejala negatif seperti isolasi sosial seringkali lebih sulit dideteksi namun memiliki dampak yang lebih menetap dan signifikan dalam menghambat proses pemulihan serta penurunan kualitas hidup pasien. (Videbeck, 2020).

Isolasi sosial didefinisikan oleh para ahli keperawatan jiwa sebagai suatu kondisi di mana individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya karena merasa ditolak, tidak diterima, atau merasa kesepian (Agustina & Rafiyah, 2023). Sukaesti (2023) dalam penelitian terbarunya menekankan bahwa isolasi sosial bukan sekadar “menyendiri”, melainkan mekanisme pertahanan diri terhadap stresor yang dianggap mengancam, namun dampaknya justru memperburuk gejala halusinasi dan menyebabkan kemunduran fungsi kognitif. Jika tidak ditangani, isolasi sosial akan memicu siklus kekambuhan yang menyebabkan pasien harus kembali dirawat

inap (rehospitalition), yang pada akhirnya meningkatkan beban ekonomi keluarga dan negara. Berdasarkan data yang dihimpun dari laporan Kementerian Kesehatan (2018), diperkirakan sekitar 72% dari total penderita skizofrenia di Indonesia mengalami masalah isolasi sosial. Dengan prevalensi skizofrenia yang mencakup sekitar 400.000 orang di Indonesia, jumlah penderita yang mengalami isolasi sosial diprediksi mencapai lebih dari 288.000 jiwa.

Kondisi isolasi sosial yang tidak tertangani ini menciptakan hambatan serius dalam proses pemulihan, di mana pasien cenderung menarik diri dari lingkungan dan kehilangan kemampuan interaksi dasar. Dampaknya, pasien menjadi semakin terasing, yang tidak hanya memperparah gejala klinis tetapi juga menghambat efektivitas terapi yang sedang dijalani. Fenomena ini menegaskan urgensi kehadiran tenaga profesional yang mampu masuk ke dalam ruang lingkup personal dan sosial pasien. Dalam hal ini, perawat memegang peranan krusial sebagai jembatan komunikasi dan pendamping utama yang mengupayakan agar pasien kembali memiliki keterikatan dengan realitas sosialnya. Melalui pendekatan yang terstruktur, tenaga keperawatan memulai langkahnya dengan memberikan pemahaman mendalam bagi lingkungan sekitar Kementerian Kesehatan RI (2024). Untuk mencegah terjadinya dampak lebih lanjut maka diperlukan peran perawat.

Peran perawat ada beberapa peran yaitu, promotif perawat berperan dalam memberikan edukasi kesehatan jiwa kepada masyarakat dan keluarga untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya dukungan sosial, sehingga dapat meminimalkan stigma terhadap penderita skizofrenia. Preventif, yaitu perawat melakukan deteksi dini terhadap gejala-gejala awal penarikan diri pada individu berisiko dan memberikan intervensi segera untuk mencegah kondisi isolasi sosial menjadi lebih kronis atau mengakibatkan kekambuhan. Kuratif, dalam tahap ini, perawat melaksanakan asuhan keperawatan jiwa secara langsung, seperti melatih kemampuan interaksi pasien melalui Strategi Pelaksanaan (SP) isolasi sosial dan kolaborasi pemberian terapi farmakologis antipsikotik untuk mengontrol gejala. Sedangkan, Rehabilitatif yaitu perawat membantu pasien mengintegrasikan kembali kemampuan sosialnya ke dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui terapi modalitas agar pasien mampu mandiri dan kembali berfungsi di lingkungan keluarga maupun masyarakat Kemenkes RI (2023)

Upaya penanganan isolasi sosial selama ini didominasi oleh terapi farmakologis menggunakan obat antipsikotik. Namun, pengobatan medis saja sering kali tidak cukup untuk memperbaiki keterampilan sosial pasien. Oleh karena itu, diperlukan intervensi non-farmakologis atau terapi modalitas. Salah satu intervensi yang saat ini sedang banyak dikembangkan adalah terapi musik. Penelitian oleh Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa stimulasi ritmik dari musik dapat mengaktifkan sistem limbik dan memicu pelepasan dopamin yang memperbaiki suasana hati serta motivasi pasien untuk mulai berinteraksi. Musik klasik atau terapi musik instrumental terbukti efektif menurunkan kecemasan sosial dan memberikan ruang aman bagi pasien untuk mengekspresikan diri tanpa tekanan verbal (Lam et al., 2023).

Terapi musik sebagai intervensi non-farmakologis telah menunjukkan potensi besar dalam memperbaiki kondisi psikososial pasien skizofrenia. Terapi ini memberikan stimulasi yang

dapat meningkatkan mood, memperbaiki fungsi kognitif, dan memperkuat hubungan sosial pasien. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi musik mampu mengurangi gejala negatif skizofrenia seperti meningkatkan kemampuan berinteraksi pasien. Dalam hasilnya yaitu terapi musik membantu mengatasi avolition (kurangnya motivasi) dan asociality dengan menyediakan media ekspresi non-verbal yang aman. Stimulasi ritmik membantu mengatur fokus atensi dan koordinasi motorik yang sering terganggu pada pasien skizofrenia dan Sesi kelompok memaksa pasien untuk melakukan sinkronisasi dengan orang lain, yang secara perlahan membangun kembali kepercayaan diri dalam berinteraksi (Wang, 2024; Lam et al., 2023)

Menurut Hong, P., Xue, C., Lu, J., Wang, M., Pan, H., & Shao, H. (2025) menunjukkan bahwa musik terapi kelompok komprehensif secara signifikan meningkatkan keadaan emosional positif dan fungsi sosial pada pasien skizofrenia yang menjalani rehabilitasi berbasis komunitas. Ini mencakup aktivitas sosial dan perawatan diri yang lebih baik setelah intervensi musik dibandingkan kelompok kontrol.. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi musik dapat menjadi salah satu intervensi pendukung yang efektif dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien skizofrenia Tang et al. (2022).

Selain itu, penelitian oleh Tseng et al. (2020) menemukan bahwa 70% pasien skizofrenia dengan gejala isolasi sosial yang mendapatkan terapi musik kelompok menunjukkan peningkatan interaksi sosial yang signifikan setelah mengikuti terapi selama enam minggu. Penelitian tersebut juga melaporkan adanya penurunan perilaku menarik diri pada 55% responden, sehingga terapi musik dinilai efektif sebagai terapi pendamping dalam rehabilitasi psikososial pasien gangguan jiwa.

RSKD Duren Sawit, sebagai salah satu pusat rujukan kesehatan jiwa utama di Jakarta, mencatat data yang relevan dengan kondisi ini. Berdasarkan data rekam medis periode Januari 2024 hingga Januari 2025, tercatat adanya peningkatan kasus isolasi sosial pada pasien rawat inap yang mencapai puluhan kasus setiap bulannya. Di lapangan, perawat sering kali menghadapi tantangan di mana pasien tetap pasif dan menolak interaksi meskipun sudah mendapatkan obat secara rutin. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan terapi musik sebagai bagian integral dari asuhan keperawatan jiwa guna mempercepat proses sosialisasi pasien.

Berdasarkan rekapitulasi laporan ruangan pada periode yang sama, gangguan Halusinasi menjadi kasus terbanyak dengan persentase berkisar antara 42,34% hingga 50,25%, dengan jumlah kasus mencapai 1.305 kasus dalam satu periode laporan di Ruang Bengkoang. Diagnosis Risiko Perilaku Kekerasan (RPK) menempati posisi kedua dengan persentase antara 6,39% hingga 34,42%, tercatat sekitar 129 hingga 166 kasus pada ruang rawat tertentu. Sementara itu, Isolasi Sosial (ISOS) mencakup sekitar 0,57% hingga 8,19% dari total kasus, dengan jumlah berkisar 15 hingga 30 kasus. Adapun Harga Diri Rendah (HDR) merupakan persentase terendah, yaitu sekitar 0,57% hingga 4,09%, dengan jumlah sekitar 15 kasus selama periode pemantauan. Distribusi data tersebut menunjukkan bahwa meskipun kasus halusinasi mendominasi secara kuantitatif, masalah psikososial seperti isolasi sosial dan harga diri rendah tetap memerlukan perhatian khusus karena berdampak langsung pada kemampuan interaksi, partisipasi sosial, dan proses rehabilitasi pasien. Oleh

karena itu, pendekatan non-farmakologis seperti terapi musik menjadi intervensi yang relevan untuk mendukung peningkatan fungsi sosial pasien secara komprehensif.

RSKD Duren Sawit sebagai pusat pelayanan kesehatan jiwa memiliki peran strategis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di RSKD Duren Sawit merupakan upaya penting guna meningkatkan hasil kualitas hidup pasien. Pasien skizofrenia seingkali mengalami isolasi sosial yang berdampak negatif pada kualitas hidup dan proses penyembuhan. Isolasi sosial pada pasien ini menyebabkan penurunan kemampuan berintraksi, memperburuk gejala psikologis, serta menghambat reintegrasi sosial. RSKD Duren Sawit, peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan yang komprehensif guna mengatasi masalah ini. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah terapi musik, yang dipercaya dapat meningkatkan suasana hati, merangsang intraksi sosial, serta mengurangi gejala isolasi sosial pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai efektivitas terapi musik terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia dengan masalah isolasi sosial di RSKD Duren Sawit. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola intervensi yang lebih efektif untuk membantu pasien keluar dari isolasi mereka dan kembali berfungsi di masyarakat.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada keperawatan jiwa dengan masalah isolasi sosial melalui terapi musik di ruang Berry RSKD Duren Sawit

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data pengkajian keperawatan jiwa dengan masalah isolasi sosial di RSKD Duren Sawit
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada keperawatan jiwa dengan masalah isolasi sosial di RSKD Duren Sawit
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan jiwa dengan masalah isolasi sosial di RSKD Duren Sawit
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi isolasi sosial dengan melalui terapi musik di RSKD Duren Sawit
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan jiwa dengan isolasi sosial di RSKD Duren Sawit
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari/ alternatif pemecahan masalah

C. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Mahasiswa

Menjadi sarana untuk mengaplikasikan teori komunikasi terapeutik dan Strategi Pelaksanaan (SP) yang telah dipelajari di bangku kuliah ke situasi nyata.

2. Manfaat Lahan Praktik

Memberikan masukan dalam bentuk dokumentasi asuhan keperawatan yang sistematis sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada pasien isolasi social dan Menjadi bahan pertimbangan bagi perawat di ruangan dalam menerapkan inovasi yang terbukti efektif selama masa penulisan.

3. Manfaat Institusi Pendidikan

Menambah perbendaharaan pustaka dan referensi ilmiah mengenai perkembangan kondisi pasien skizofrenia dengan isolasi sosial yang dapat digunakan oleh mahasiswa angkatan berikutnya.

4. Manfaat Profesi Keperawatan

Menunjukkan peran mandiri perawat sebagai edukator dan rehabilitator dalam membantu pasien mencapai kemandirian bersosialisasi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.